

Kemunduran Ishari dalam Bayang-Bayang Popularitas Banjari dan Habsyi di Sidoarjo

Ahmad Zuhda Bahrain Zamzami

UIN Sunan Ampel Surabaya
ahmadzamzami085@gmail.com

Ahmad Nur Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya
nurfuad@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan seni hadrah di Sidoarjo serta faktor yang memengaruhi perbedaan popularitas antara ishari, banjari, dan habsyi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis komparatif. Data dikumpulkan melalui telaah literatur berupa artikel jurnal, buku, laporan kegiatan, dan dokumen komunitas seni yang relevan. Sumber data meliputi publikasi akademik mengenai seni hadrah di Jawa Timur dan laporan praktik kesenian di masyarakat Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ishari sebagai seni hadrah tertua di Sidoarjo mengalami kemunduran popularitas, sedangkan banjari dan habsyi justru berkembang pesat. Perbedaan popularitas ditentukan oleh empat faktor utama, yakni musikalitas yang lebih variatif, partisipasi gender yang lebih inklusif, keberadaan media dan figur pionir, serta kemampuan beradaptasi dengan selera publik.

Kata Kunci: Seni hadrah, ishari, banjari, habsyi, popularitas, Sidoarjo.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional yang hidup di Sidoarjo tumbuh dari perpaduan budaya lokal dengan tradisi Islam yang dibawa para ulama maupun pedagang dari generasi sebelumnya (Gelar & Handyaningrum, 2018). Bentuk kesenian itu meliputi seni pertunjukan, seni musik, hingga seni ritual yang melekat dalam acara keagamaan maupun sosial. Di antara sekian banyak, seni Islami mendapat ruang yang cukup besar karena erat dengan identitas masyarakat Nahdliyin di kawasan ini. Hadrah, shalawat, dan bentuk kesenian dakwah lain menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari, baik di pesantren, majelis taklim, maupun hajatan masyarakat (Rabiah et al., 2025). Realitasnya, tidak semua kesenian mampu bertahan di tengah modernisasi, sehingga sebagian menghadapi risiko kehilangan audiens (Huda et al., 2024).

Fenomena terkikisnya kesenian terlihat jelas pada kelompok seni hadrah. Tradisi ini awalnya memiliki banyak varian seperti ishari, banjari, dan habsyi, yang sama-sama mengakar di Sidoarjo. Perjalanan waktu membuat banjari dan habsyi

tumbuh pesat karena dianggap lebih dinamis, sedangkan ishari perlahan tertinggal dan popularitasnya menurun. Ishari memang lebih dulu muncul, namun format lantunan dan pakemnya yang kaku membuat daya tariknya merosot di hadapan masyarakat muda yang lebih menyukai ritme variatif. Sementara itu, banjari berkembang dengan instrumen rebana yang lebih fleksibel dan habsyi menonjolkan kekuatan gendang yang interaktif, sehingga keduanya mampu menjangkau audiens lebih luas.

Banjari dan Habsyi yang merupakan salah satu cabang seni hadrah Islami tidak bisa lepas dari pengaruh ishari yang menjadi pelopor terciptanya tradisi seni hadrah tersebut di Sidoarjo (Oviyanti & Handyaningrum, 2021). Namun, budaya ishari perlahan terkikis karena kurang dinamisnya prosesi yang dilakukan, terlebih iringan yang hanya menggunakan telapak tangan dianggap kurang relevan untuk kesenian yang memang membutuhkan anak muda sebagai penerus (Susilo & Jauhari, 2024). Ketika ishari kehilangan tempat di hati masyarakat, maka sebagian sejarah lokal juga ikut tereduksi. Urgensi tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk strategi revitalisasi, misalnya melalui adaptasi musikal, penyusunan program edukasi, atau inovasi penampilan yang tetap menjaga nilai religiusnya.

Dari segi pengertian dan konsep pelaksanaan, seni hadrah ishari memiliki perbedaan mendasar dengan banjari dan habsyi, baik dari sisi musikalitas, sejarah, maupun ruang sosialnya. Ishari lahir dari tradisi pesantren dengan lantunan monoton dan syair yang lebih ritualistik (Huda et al., 2024). Banjari muncul kemudian dengan pola tabuhan rebana yang lebih cepat, variasi vokal, serta mampu diadaptasi ke dalam konteks hiburan modern. Habsyi tumbuh dengan instrumen khas berupa gendang yang ritmis, menghasilkan nuansa meriah yang membuatnya cepat diterima masyarakat umum, bahkan anak-anak sekalipun (Rabiah et al., 2025). Fakta menariknya, meski ishari lebih tua, popularitasnya justru kalah oleh banjari dan habsyi yang terbilang baru dalam skala penyebaran di Sidoarjo.

Penelitian terdahulu telah banyak mengupas peran hadrah secara umum dalam ranah pendidikan, dakwah, maupun pembinaan karakter. Rabiah et al. (2025) menunjukkan peran habsyi dalam menumbuhkan minat seni Islami anak sekolah dasar. Huda et al. (2024) menjelaskan hasil pelatihan hadrah habsyi bagi jamaah ibu-ibu di desa sebagai upaya pelestarian tradisi. Annas (2025) meneliti kegiatan ekstrakurikuler hadrah di sekolah dasar dan menemukan nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa. Rizal Awaludin (2025) menegaskan kegiatan ROHIS di sekolah mampu menyalurkan bakat seni Islami, termasuk habsyi. Semua penelitian ini memberi gambaran luas bahwa hadrah masih relevan dalam pendidikan dan dakwah, namun isu kemunduran ishari tidak pernah dibahas secara serius. Dengan kata lain, gap penelitian masih terbuka lebar untuk dikaji.

Kekosongan kajian tersebut membuat penelitian ini relevan, seperti 1) belum ada penelitian yang secara langsung mengomparasikan ishari, banjari, dan habsyi

dalam satu bingkai analisis, 2) belum ada yang menyorot seni hadrah di Sidoarjo secara bersamaan, dan 3) belum pula ditemukan penelitian yang menyoroti faktor spesifik penyebab ishari merosot dibanding dua saudaranya. Penelitian ini menawarkan *novelty* berupa analisis komparatif yang menganalisis faktor sosial, kultural, dan generasional yang memengaruhi popularitas ketiganya. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya membedah ketidaksetaraan popularitas, lalu mencari kemungkinan jalan revitalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis posisi seni hadrah ishari dalam bayang-bayang banjari dan habsyi di Sidoarjo. Rumusan masalah terdiri atas dua pokok, yaitu 1) bagaimana perkembangan seni hadrah di Sidoarjo serta 2) faktor apa yang memengaruhi perbedaan popularitas antara ishari, banjari, dan habsyi. Kontribusi penelitian diarahkan pada penguatan basis keilmuan mengenai seni Islami sekaligus menawarkan strategi pelestarian. Signifikansi kajian ini dapat manfaat praktis bagi komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah yang berupaya menjaga warisan budaya.

KAJIAN TEORI

1. Seni Hadrah Ishari

Seni hadrah ishari dikenal sebagai salah satu bentuk kesenian Islami tertua di Sidoarjo yang tumbuh dari tradisi pesantren dan majelis shalawat. Ishari diyakini berakar dari tradisi tarekat, terutama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Akulturasi terjadi melalui percampuran tradisi Arab dan budaya lokal Jawa, sehingga pola lantunannya memadukan gaya Timur Tengah dengan logat daerah (Ilmiyah, 2024). Di Sidoarjo, ishari masih hidup di lingkungan pesantren dan kelompok pengajian tertentu, namun popularitasnya terus merosot karena dianggap monoton dan tidak sesuai dengan selera musik generasi muda.

2. Seni Hadrah Banjari

Seni hadrah banjari berkembang lebih setelah Ishari muncul lebih dulu di Sidoarjo, dengan tambahan karakter tabuhan rebana yang cepat, semangat, dan ritmis. Nama banjari sendiri merujuk pada daerah asalnya, yakni Banjarmasin di Kalimantan, sebelum kemudian menyebar luas ke Jawa Timur (Ramadhani & Hariyanto, 2024). Di Sidoarjo sendiri, banjari dipelopori oleh para kiai dan santri yang menjadikan shalawat sebagai media dakwah, tetapi dikemas lebih meriah. Instrumen utamanya adalah rebana dengan pola tabuhan bervariasi yang mampu menciptakan nuansa semarak dalam setiap penampilan (Oviyanti & Handyaningrum, 2021).

3. Seni Hadrah Habsyi

Seni hadrah habsyi lahir dari tradisi pembacaan Maulid Simtudduror karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dari Hadramaut, Yaman. Habsyi kemudian berkembang pesat di Nusantara melalui para habaib yang berdakwah dengan menekankan pembacaan shalawat secara meriah, disertai alat musik rebana, bass, dan gendang. Ciri khas habsyi terletak pada syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad

SAW yang dilantunkan dengan vokal harmonis dan iringan tabuhan perkusi berlapis, cenderung lebih kompleks dari banjari (Rabiah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari artikel jurnal, buku, laporan kegiatan, dan dokumen terkait seni hadrah di Sidoarjo, baik berupa ishari, banjari, maupun habsyi. Sumber data utama berasal dari publikasi akademik yang membahas hadrah dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan, termasuk dokumen yang menyinggung peranannya di masyarakat. Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan komunitas seni, catatan pemerintah daerah, serta wawancara pendukung yang relevan dengan fenomena popularitas hadrah dari hasil studi pustaka pada penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur yang relevan melalui metode studi kepustakaan. Selanjutnya, hasil literatur dibandingkan melalui analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara ishari, banjari, dan habsyi. Proses komparasi difokuskan pada aspek sejarah, musikalitas, fungsi sosial, serta popularitas ketiganya di Sidoarjo. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian, sekaligus membangun dasar bagi strategi revitalisasi seni hadrah ishari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komparasi Seni Hadrah di Sidoarjo

Sebelum hadirnya seni hadrah, Sidoarjo dikenal sebagai daerah agraris dengan basis masyarakat Jawa pesisir yang kuat mempertahankan tradisi lokalnya (Ardiansyah et al., 2023). Kesenian yang berkembang pada masa itu lebih banyak berupa ludruk, wayang, ketoprak, jaranan, dan bentuk hiburan rakyat lain yang erat dengan ritual agraris dan kepercayaan animistik (Inayah et al., 2022). Pertunjukan tersebut memiliki fungsi sebagai hiburan, perekat sosial, media komunikasi nilai, serta bagian dari prosesi tradisi masyarakat. Kondisi ini menjadikan Sidoarjo sebagai daerah dengan keragaman ekspresi budaya yang cukup kaya, namun tetap didominasi oleh nuansa lokal Jawa yang kental.

Gelombang islamisasi mulai terasa ketika para ulama, pedagang Arab, serta jaringan pesantren Jawa masuk dan memperluas pengaruhnya di Sidoarjo (Permatasari & Hudaidah, 2021). Dakwah dilakukan melalui pengajian, pendidikan pesantren, dan kegiatan ritual keagamaan yang sarat dengan nilai Islami. Pola dakwah pada masa itu sangat erat dengan penggunaan seni, karena seni dianggap media paling efektif untuk menyampaikan ajaran agama (Daulay et al., 2020). Situasi ini melahirkan ruang bagi akulturasi antara budaya Jawa lokal dengan nilai Islam yang kemudian melahirkan

kesenian bercorak Islami. Sidoarjo perlahan bergeser menjadi daerah dengan identitas baru yang religius sekaligus kultural.

Unsur kesenian Islami mulai masuk melalui tradisi shalawat dan rebana yang dibawa para ulama serta habaib dari Hadramaut, Yaman. Alat musik perkusi sederhana seperti rebana, bass, dan gendang digunakan sebagai pengiring syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini diterima masyarakat karena tidak bertentangan dengan nilai religius, sekaligus mampu menggantikan sebagian fungsi hiburan tradisional yang sebelumnya berbau mistis. Kesenian Islami ini berkembang cepat karena pesan moralnya jelas, mudah dipahami, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat yang tengah mengalami proses islamisasi. Melalui pola itu, kesenian Islami mendapatkan ruang baru sebagai sarana dakwah, hiburan, dan ekspresi spiritual.

Hadrah ishari menjadi salah satu bentuk kesenian Islami pertama yang muncul di Sidoarjo. Tradisi ini lahir dari pesantren-pesantren, terutama yang berafiliasi dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Aldiansyah et al., 2023). Ciri khasnya adalah lantunan shalawat dengan pola monoton, tempo lambat, dan syair dzikir yang repetitif. Ishari dijadikan media dzikir berjamaah sekaligus pengikat spiritual antara guru dan murid (Susilo & Jauhari, 2024). Keterikatan dengan pesantren menjadikan ishari sangat sakral, tetapi pada saat yang sama juga membatasi ruang penyebarannya ke masyarakat luas. Awal kemunculan ishari sempat menjadi identitas utama seni Islami di Sidoarjo, khususnya dalam acara peringatan hari besar Islam. Hampir semua acara besar seperti Maulid Nabi, Satu Suro, Malam Ied, Isra' Mi'raj, Nuzulul Quran, semua menggunakan ishari sebagai basis kegiatan utama untuk menambah daya tarik keikutsertaan masyarakat. Popularitas ini semakin naik, sebelum seni hadrah banjari masuk ke Sidoarjo yang terinspirasi oleh banjari dari Kalimantan.

Banjari sendiri ini berasal dari Banjarmasin, Kalimantan, lalu menyebar luas ke Jawa Timur melalui jaringan santri dan ulama. Banjari menawarkan suasana yang lebih dinamis dengan pola tabuhan rebana cepat, variasi vokal, dan aransemen yang penuh semangat (Oviyanti & Handayani, 2021). Ciri khasnya adalah keseragaman ketukan yang menimbulkan nuansa semarak dalam setiap penampilan, sehingga lebih mudah menarik perhatian masyarakat. Berbeda dengan ishari yang bersifat ritual, banjari lebih cair dan mampu masuk ke berbagai ruang sosial, termasuk hajatan, festival, dan acara pemuda.

Vokal dalam seni banjari juga bisa diisi oleh kaum hawa untuk menunjang kekuatan suara dan kebagusan vokal sehingga minatnya bisa menyeluruh dari kaum laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, ishari hanya menyasar kaum laki-laki karena mengandalkan kekuatan telapak tangan – semacam tepuk tangan – untuk menghasilkan kekuatan iringan dalam bersholawat. Popularitas banjari di Sidoarjo meningkat tajam karena selaras dengan karakter masyarakat pesisir yang terbuka terhadap hiburan yang meriah. Puncak popularitasnya adalah tahun 2008-2018, sebelum populernya seni habsyi yang pada saat itu sedang trending ketika Habib Syekh muncul sebagai pionir

utama. Salah satu tim ikonik yang terkenal dari Sidoarjo adalah Syauqul Habib, yang kemudian berubah nama menjadi Alamaak. Ada juga tim banjari dengan basis fans besar di Sidoarjo seperti Muhasabatul Qolbi, Sukarol Munsyid, Muhibbus Sholawat, dan lainnya.

Saat banjari mulai populer, kesenian habsyi kemudian melengkapi keberagaman hadrah di Sidoarjo. Habsyi berasal dari tradisi pembacaan Maulid Simtudduror karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang dibawa oleh habaib dari Hadramaut. Penampilannya ditandai dengan perpaduan lantunan shalawat harmonis dan iringan perkusi berlapis, mulai dari rebana, gendang, hingga bass (Huda et al., 2024). Nuansa meriah menjadikan habsyi lebih dekat dengan masyarakat luas, bahkan dengan cepat diadopsi oleh anak-anak muda, majelis shalawat, hingga komunitas perempuan (Awaludin et al., 2025). Habsyi di Sidoarjo berkembang pesat karena dianggap lebih interaktif, menyenangkan, dan tetap sarat nilai religius. Salah satu hadrah paling populer di Sidoarjo, bahkan Indonesia, adalah seni hadrah habsyi yang dipopulerkan oleh Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf, kemudian muncul majelis-majelis hadrah lain seperti Riqqul Habib yang semakin menambah daya tarik kesenian hadrah habsyi.

Akulturasinya menjadi faktor penting dalam penerimaan ketiga jenis hadrah di Sidoarjo. Ishari berakar kuat pada tradisi pesantren sehingga cenderung eksklusif, sementara banjari dan habsyi membuka diri pada pengaruh lokal, bahkan sering dipadukan dengan seni pertunjukan lain. Banjari disesuaikan dengan selera pemuda melalui variasi irama, sementara habsyi diperkaya dengan nuansa kebersamaan yang meriah. Perbedaan strategi akulturasi ini menjelaskan mengapa banjari dan habsyi lebih cepat diterima masyarakat luas dibanding ishari. Proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa seni Islami di Sidoarjo tidak berdiri kaku, melainkan melebur dalam kehidupan sosial dengan cara yang berbeda-beda.

Perkembangan hadrah di Sidoarjo menunjukkan dinamika yang menarik. Ishari tetap bertahan di lingkungan pesantren dan kelompok-kelompok kecil yang menjaga kesakralannya, tetapi popularitasnya terus menurun. Banjari tumbuh sebagai kesenian pemuda yang aktif dalam berbagai ajang lomba dan pertunjukan daerah, sehingga identik dengan semangat kolektif generasi baru. Habsyi berkembang lebih luas lagi, menjadi identitas majelis shalawat dan komunitas masyarakat, termasuk jamaah perempuan yang menjadikannya media ekspresi religius sekaligus hiburan. Ketiga jenis hadrah itu kini menempati posisi berbeda dalam lanskap budaya Sidoarjo, dengan banjari dan habsyi lebih menonjol di ruang publik, sedangkan ishari bertahan dalam ruang terbatas.

2. Faktor yang Mempengaruhi Popularitas Seni Hadrah di Sidoarjo

Dari hasil komparasi yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah pertama, diketahui bahwa ada empat faktor krusial yang menjadi pembeda dalam menentukan

popularitas masing-masing seni hadrah di Sidoarjo. Masing-masingnya adalah musikalitas, gender dan target audiens, media promosi dan pionir yang mempopulerkan, serta adaptasi yang dilakukan untuk tetap menarik audiens di era digital. Keempatnya tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena zaman terus berubah dan harus ada pengembangan dari keempat faktor tersebut.

Perbedaan musikalitas menjadi penentu paling nyata dalam membedakan posisi ishari, banjari, dan habsyi di mata masyarakat. Ishari tampil dengan pola monoton, tempo lambat, dan syair dzikir yang repetitif sehingga lebih terasa sakral namun kurang variatif. Sebaliknya, banjari dan habsyi membawa nuansa berbeda dengan tabuhan rebana yang cepat, vokal variatif, dan aransemen musik yang meriah. Ishari dengan temponya yang lambat, lebih disukai kalangan tua yang suka khusyu' dengan tempo biasa. Ini bukan berarti mendiskreditkan golongan muda yang lebih suka keramaian. Pola pendidikan tentu mempengaruhi, apalagi disokong oleh kemajuan teknologi dan lingkungan pergaulan golongan muda.. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa aspek musikal menjadi pembeda yang signifikan dalam persepsi masyarakat. Lebih-lebih, variasi bunyi Ishari hanya itu-itu saja, tanpa ada variasi yang rumit seperti halnya banjari atau habsyi.

Perbedaan musikalitas ini bisa dilihat dari studi kasus yang ada di Sidoarjo. Banjari mengalami puncak popularitas pada 2008–2018 karena variasi tabuhan yang energik sesuai selera generasi muda. Habsyi bahkan berkembang lebih pesat ketika Habib Syekh membawa lantunan shalawat meriah dengan iringan instrumen berlapis yang menciptakan suasana penuh semangat. Ishari, meski sempat menjadi basis perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, hingga Nuzulul Quran, perlahan ditinggalkan karena dianggap tidak mampu mengikuti dinamika irama masyarakat yang semakin modern. Ini semakin memperkuat asumsi bahwa masyarakat lebih memilih kesenian yang menghadirkan variasi ritme dan nuansa kebersamaan, sementara ishari hanya bertahan di ruang ritual pesantren. Ketidakmampuan mengikuti selera musikal inilah yang menjadi titik awal kemerosotan popularitas ishari di tengah perkembangan banjari dan habsyi.

Faktor kedua, keterlibatan gender dalam ishari sejak awal lebih eksklusif dengan hanya diperankan oleh kaum laki-laki karena instrumennya berupa tepukan tangan yang menuntut kekompakan fisik. Banjari lebih terbuka karena membolehkan vokal perempuan untuk memperkuat harmoni suara, sehingga menarik partisipasi lintas gender. Lebih-lebih, habsyi lebih inklusif karena dapat dimainkan oleh laki-laki, perempuan, hingga anak-anak dalam satu majelis shalawat. Perbedaan partisipasi ini memengaruhi luasnya basis audiens masing-masing kesenian.

Faktor gender memang kesannya tidak terlalu mendominasi dalam popularitas seni hadrah di Sidoarjo, tapi mengingat era sekarang dipenuhi oleh promosi digital, maka gender akan sangat berpengaruh karena bisa menarik perhatian audiens meski mereka hanya melihat dari ponsel. Secara tidak langsung, ishari kehilangan momentum

sejak awal kemunculannya karena tidak terlalu populer di media. Untuk mempermudah, media sosial Youtube menampilkan berbagai jenis video tim banjari besar seperti Syauqul Habib (Alamaak), Muhasabatul Qolbi, atau Muhibbus Sholawat mampu meraih basis fans luas dengan penonton ratusan ribu hingga jutaan, pun demikian dengan Habsyi. Namun, ketika mencari video tentang Ishari, maka jarang sekali ada video yang naik dengan *view* yang selisihnya sangat jauh dengan dua seni hadrah lain.

Faktor ketiga, yaitu media seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya, menjadi unsur penting. Media ini kemudian diperkuat faktor keempat, yaitu figur pionir yang menjadi elemen penting dalam membedakan popularitas ketiga jenis hadrah. Ishari tidak memiliki figur sentral atau tim besar yang secara konsisten mempopulerkannya ke tingkat publik luas. Banjari menonjol karena munculnya grup-grup besar di Sidoarjo seperti Syauqul Habib/Alamaak, Muhasabatul Qolbi, dan Sukarol Munsyid yang mampu mengemas penampilan atraktif dengan dukungan basis penggemar. Habsyi meraih posisi istimewa karena kehadiran Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf yang menjadi ikon nasional, memanfaatkan media televisi, rekaman audio, hingga media sosial untuk memperluas jangkauan.

Terakhir, kemampuan beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya lokal maupun modern menjadi pembeda besar ketiga jenis hadrah. Ishari mempertahankan pakem tradisi pesantren dengan pola monoton, syair sakral, dan irama kaku yang jarang berubah. Banjari lebih lentur karena mampu mengombinasikan pola tabuhan rebana dengan selera musik modern, sehingga cocok ditampilkan dalam acara perayaan maupun kompetisi. Habsyi bahkan lebih adaptif dengan menambahkan unsur musikal kontemporer dalam aransemen, sambil tetap mempertahankan syair pujian yang orisinal.

Fakta di Sidoarjo memperlihatkan bahwa faktor adaptasi sangat menentukan arah perkembangan seni hadrah (Ilmiyah, 2024). Ishari kini hanya bertahan di ruang ritual pesantren karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan publik yang lebih variatif. Banjari berkembang luas karena kreatif diadaptasi untuk lomba, festival, dan bahkan pementasan yang menyerupai konser musik. Habsyi tampil semakin kuat karena berhasil memadukan suasana religius dengan hiburan modern, misalnya dengan format panggung besar, tata cahaya, dan sound system profesional dalam shalawat akbar (Agustine & Yanuartuti, 2025).

KESIMPULAN

Perkembangan seni hadrah di Sidoarjo menunjukkan dinamika panjang, dimulai dari dominasi ishari sebagai bentuk kesenian Islami pertama, lalu disusul masuknya banjari dan habsyi yang lebih fleksibel dan atraktif. Islamisasi di Sidoarjo menghadirkan ruang akulturasi seni yang kemudian menjadikan hadrah bagian penting dari identitas kultural masyarakat. Ishari yang bersifat sakral hanya bertahan di ruang

pesantren, sedangkan banjari tumbuh pesat melalui komunitas pemuda, dan habsyi berkembang luas melalui majelis shalawat. Perbedaan popularitas ketiganya dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu musikalitas, partisipasi gender, media dan pionir popularitas, serta adaptasi dan akulturasi. Banjari dan habsyi unggul karena menawarkan variasi musik, melibatkan lintas gender, didukung figur besar, dan mampu beradaptasi dengan selera masyarakat. Ishari justru menurun popularitasnya karena kurang variatif, eksklusif, tanpa figur pionir, dan minim adaptasi, sehingga ruangnya semakin menyempit.

Dari penelitian ini, ada tiga saran dan implikasi agar seni hadrah dapat kembali populer. Pertama, revitalisasi ishari perlu dilakukan melalui inovasi musikal tanpa menghilangkan nilai religius yang menjadi ciri khasnya. Kedua, dukungan media, tokoh lokal, dan generasi muda penting agar ishari kembali mendapat ruang di tengah masyarakat, terutama di media sosial. Ketiga, kegiatan festival, lomba, atau integrasi dalam pendidikan formal dapat menjadi strategi promosi yang efektif seperti layaknya banjari dan habsyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, R. S., & Yanuartuti, S. (2025). Al-Banjari Hadrah Music Learning in The Sukarol Munsyid Group at Al-Falah Islamic Boarding School Mojokerto. *Journal of Performing Arts*.
- Aldiansyah, M., Murtadho, M. A. C., Khoiroh, H., & Nasrullah, I. (2023). The Phenomenon of Cultural Spirituality: Impact of ISHARI Youth Participation and Their Role in the Community in Rungkut Kidul. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1, 264–288.
- Ardiansyah, A. R. A., Mustaqim, M., & Muqorrobin, A. H. (2023). Peran Pengabdian Masyarakat dalam Membina Santri Mewujudkan Masjid Nyaman dan Pusat Kegiatan Umat di Pesantren Nurul Ikhlas Sepande Sidoarjo. *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(2), 118–122. <https://doi.org/10.55732/ncer.v1i2.992>
- Awaludin, R., Ifendi, M., & Prima, A. (2025). Peran Unit Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Rantau Pulung. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(02), 157–164. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.272>
- Daulay, H. P., Supriadi, Z. D., & Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 41–48. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/607>
- Gelar, A., & Handyaningrum, W. (2018). Kreasi Bentuk Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Solah*, 8(2), 1–13. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/29378>
- Huda, A., Ahmadi, & Junadi, A. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Musik Hadroh

- Al – Habsyi pada Grup Hadroh Khusus Jamaah Ibu – Ibu Di Desa Karang Jaya Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 05(01), 1–8.
- Ilmiyah, B. (2024). Agama dan Budaya: Kesenian Hadrah Ishari di Wilayah Pasuruan dan Upaya Pelestarian Seni Hadrah Ishari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(1), 201–209.
- Inayah, N., Susanti, N. I., & Munawir, M. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren Nurul Ikhlas Candi Sidoarjo. *Jurnal Istiqro*. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i2.1573>
- Oviyanti, A. M., & Handyaningrum, W. (2021). Pembelajaran Musik Hadrah Al-Banjari Pada Grup El-Hasanuddin Di Desa Tebel Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 89–107. <https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p89-107>
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Rabiah, R. U., Rahmah, I. M., & Mahmudah, I. (2025). Gendang Habsyi sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Seni Islami pada Anak SD Habsyi Drums as a Means of Cultivating Interest in Islamic Arts in Elementary School Children IAIN Palangka Raya , Indonesia baik formal maupun nonformal , memiliki peran penting dal. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(2), 90–99.
- Ramadhani, R., & Hariyanto, D. (2024). Peran Sholawat Hadroh Al-Banjari sebagai Sarana Dakwah Masyarakat. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.24>
- Susilo, T. H., & Jauhari, N. (2024). Dinamika Perkembangan ISHARI dan Implementasi Nilainya dalam Pembelajaran. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 12–26. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3055>